

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING
MODEL INDEX CARD MATCH TYPE TO IMPROVE SOSIAL
SCIENCE LEARNING OUTCOMES CLASS V ELEMENTARY
SCHOOL STUDENT MUHAMMADIYAH 6 PEKANBARU**

Dahniah Putri, Syahrilfuddin, Zariul Antosa

dahniaputri32@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
Phone : 082217860861

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: *Problem in this study is the low learning outcomes of IPS students class V SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru caused by teachers still apply the method of lecture to the end of learning, teachers do not use appropriate learning models, teachers do not use instructional media, teachers do not actively involve students so there is less interaction between teachers and students. For that need to be improved through the application of cooperative learning model type index card match. This research includes a classroom action research conducted for 2 months, namely October-November 2017 with two cycles. Each cycle consists of two meetings of learning activities and one daily test. The subjects of the study were the students of VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru with 22 students. The instrument of data collection used is observation sheet of teacher and student activity and item on learning result test. This test consists of 20 objective questions for each cycle. The results showed that the average score of the students' basic score is 68.41 increase in the first cycle to 78.41 then increased again to 86.82 in cycle I. Increase learning outcomes that happen from the basic score to UH I that is 14.62% and the score UH II to 26.91%. The results show that the implementation of cooperative learning model of index card type match can improve learning outcomes of IPS students of grade V SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru.*

Keywords : *Cooperative Learning Model Index Card Match Type, Learning Results IPS*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *INDEX CARD MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD MUHAMMADIYAH 6 PEKANBARU**

Dahnia Putri, Syahrilfuddin, Zariul Antosa

dahniaputri32@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
No. HP : 082217860861

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru disebabkan oleh guru masih menerapkan metode ceramah hingga akhir pembelajaran, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai, guru tidak menggunakan media pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa secara aktif sehingga kurang adanya interaksi antara guru dan siswa. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Oktober-November 2017 dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan satu kali ulangan harian. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru dengan jumlah siswa 22 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dan butir soal tes hasil belajar. Tes ini terdiri dari 20 soal objektif untuk setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rata-rata skor dasar siswa yaitu 68,41 meningkat pada siklus I menjadi 78,41 kemudian meningkat lagi menjadi 86,82 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar yang terjadi dari skor dasar ke UH I yaitu 14,62% dan pada skor UH II menjadi 26,91%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match*, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Melalui pengajaran IPS para siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. IPS di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang pelaksanaannya terpadu. Kondisi seperti ini menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran IPS yang masih kurang memuaskan, karena pembelajaran IPS lebih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung pasif di dalam kelas siswa hanya untuk diam, dengar, dan catat. Kemudian, membuat pembelajaran IPS terlihat membosankan bagi sebagian siswa.

Berdasarkan observasi dan data dokumentasi dengan Ibu Netriza Maidianti, S.Ag selaku guru kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal itu terlihat dari rata-rata kelas yang diberikan guru, siswa yang tuntas sebanyak 6 orang (27,27%) sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang siswa (72,73%) dengan rata-rata kelas 68,41 dari 22 jumlah siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 76.

Berdasarkan observasi dan data tersebut, dapat diketahui masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Hal itu disebabkan karena (1) guru masih menerapkan metode ceramah hingga akhir pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan latihan yang harus dikerjakan siswa; (2) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai; (3) guru tidak menggunakan media pembelajaran; (4) guru tidak melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran sehingga kurang adanya interaksi antara guru dan siswa. Berdasarkan permasalahan di atas, tentunya berpengaruh terhadap pelajaran IPS dan berdampak kepada rendahnya hasil belajar IPS siswa. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Nurulhayati (dalam Rusman 2014:203), pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif menjadi sarana efektif bagi guru untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi terciptanya interaksi antar anak dan memberikan dukungan serta latihan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan sosio-emosional peserta didik di kehidupan nyata (Miftahul Huda, 2011:244). Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Index Card Match* (ICM).

Judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Model kooperatif tipe *index card match* merupakan strategi pengulangan (peninjauan kembali) materi, sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya. Model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* membuat siswa terbiasa aktif mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa

meningkat. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*, yaitu: (1) memiliki unsur permainan, kebersamaan, dan membangun keakraban antarsiswa; (2) dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru; (3) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru yang terletak di Jalan Cipta Karya Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dimulai dari bulan Oktober-November 2017. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap, (1) perencanaan, merupakan tahap awal yang harus dilaksanakan guru sebelum tindakan sehingga kegiatan yang akan dilakukan menjadi lebih terarah. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, kisi-kisi soal ulangan harian, lembar observasi dan angket (jika diperlukan); (2) pelaksanaan tindakan, merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan program pembelajaran, pengambilan atau pengumpulan data hasil angket, hasil observasi, dan hasil tes. Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan model atau metode yang digunakan; (3) pengamatan dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru kelas atau guru lain yang bekerja sama dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi; (4) refleksi, tahap ini meliputi kegiatan menganalisis, penafsiran, menjelaskan, dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi yang akan ditentukan untuk memperbaiki kinerja pada penelitian pada pertemuan selanjutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru sebanyak 22 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Data dan instrumen dalam penelitian ini terdiri dari, (1) perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan kartu *index card match*; (2) instrumen pengumpulan data berupa lembar pengamatan terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta butir soal tes hasil belajar berupa soal objektif berjumlah 20 butir untuk setiap ulangan harian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang terdiri dari, (1) analisis data aktivitas guru dan siswa; (2) analisis hasil belajar siswa, yang di dalamnya terdapat hasil belajar siswa, rata-rata hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal, dan peningkatan hasil belajar.

Analisis data aktivitas guru dan siswa adalah pengamatan kegiatan guru dan siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Setelah data terkumpul melalui pengamatan, kemudian data aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ngalm Purwanto(2012:102), sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Adapun kriteria persentase dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Persentase Interval	Kategori
1	86 – 100 %	Sangat Baik
2	76 – 85 %	Baik
3	60 – 75 %	Cukup
4	55 – 59 %	Kurang
5	≤ 54 %	Kurang Sekali

Sumber : Ngalim Purwanto (2012:103)

Analisis data tentang hasil belajar didasarkan pada ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar dari dilihat dari setiap akhir pertemuan (ulangan siklus). Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila memperoleh nilai \geq dari KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 76. Ketuntasan belajar secara individu dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2012:112), sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

- S = Nilai yang diharapkan (dicari)
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum dari tes tersebut

Untuk mengurut rata-rata hasil belajar IPS dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2012:89), sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah tiap data
n = Jumlah data

Menurut Trianto (2011:241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas hasil belajarnya. Untuk menghitung ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Purwanto dalam buku Penelitian Tindakan Kelas karangan Syahrilfuudin, *dkk* (2011:116), sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

PK = Persentase Klasikal
ST = Jumlah siswa yang tuntas
N = Jumlah siswa seluruhnya

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Zainal Aqib, *dkk* (2011:53), sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase Peningkatan
Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan terdiri dari 2 siklus, (1) pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari, (a) perencanaan; (b) pelaksanaan tindakan; (c) pengamatan siklus I; dan (d) refleksi siklus I. Kemudian, dilanjutkan dengan (1) pelaksanaan tindakan siklus II yang juga terdiri dari, (a) perencanaan; (b) pelaksanaan tindakan; (c) pengamatan siklus II; dan (d) refleksi siklus II. Hasil refleksi siklus I ditemukan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan cukup baik, tetapi masih terdapat banyak kekurangan dalam proses pembelajaran, diantaranya: (1) peneliti belum mampu mengatur dan menggunakan

waktu pembelajaran dengan baik; (2) peneliti belum mampu mengontrol kelas sehingga masih ada siswa yang bercerita, ribut, tidak tertib dan lain sebagainya; (3) peneliti kurang jelas dalam menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, *index card match*, dan langkah-langkah kerja LKS; (4) peneliti belum cukup baik dalam membimbing semua kelompok belajar sehingga masih ada siswa yang bertanya. Dengan demikian agar pada siklus berikutnya proses pembelajaran berjalan dengan baik. Maka, berdasarkan saran observer peneliti akan melakukan beberapa perbaikan pada siklus II sebagai berikut: (1) peneliti harus menguasai kelas, membuat siswa tetap fokus belajar dan menggunakan waktu sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat; (2) peneliti harus menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, *index card match*, dan langkah-langkah kerja LKS dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa; (3) peneliti harus memberikan bimbingan yang lebih baik lagi sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran.

Hasil refleksi siklus II menunjukkan proses pembelajaran yang berjalan lebih baik dari siklus I, kekurangan yang ada pada siklus I dapat diperbaiki oleh peneliti sehingga saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti telah melakukan bimbingan kepada siswa dan dapat mengkondisikan kelas dengan baik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Siswa sudah fokus dan selalu memperhatikan. Siswa sudah tertib dalam kerja kelompok sehingga dapat menyelesaikan LKS sesuai waktu yang ditentukan. Saat mencari pasangan kartu semua siswa dapat mencocokkan kartu dengan tepat dan cepat. Siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar Ilmu Pengetahuan Siswa (IPS) siswa yang mengalami peningkatan.

Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal, dan peningkatan hasil belajar. Data aktivitas guru dapat dilihat dengan mengamati lembar observasi aktivitas guru. Hasil analisis data tentang aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Uraian	Aktivitas Guru			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	16	18	20	21
Persentase	66,67%	75,00%	83,33%	87,50%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan persentase 66,67% kategori cukup dan pertemuan kedua aktivitas guru memperoleh skor 18 dengan persentase 75,00% kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 20 dengan persentase 83,33% kategori baik dan pertemuan kedua aktivitas guru memperoleh skor 21 dengan persentase 87,50% kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sebagai guru telah melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Hasil analisis data tentang aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Uraian	Aktivitas Siswa			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	15	18	21	22
Persentase	62,50%	75,00%	87,50%	91,67%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus 1 pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh skor 15 dengan persentase 62,50% kategori cukup dan pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh skor 18 dengan persentase 75,00% kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh skor 21 dengan persentase 87,50% kategori baik dan pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh skor 22 dengan persentase 91,67% kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran dengan baik dan keaktifan siswa sangat tampak saat mencari pasangan kartunya masing-masing sehingga siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari hasil belajar IPS siswa yang terdiri dari jumlah siswa, nilai skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Data	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
Skor Dasar		1505	68,41
UH Siklus I	22	1725	78,41
UH Siklus II		1910	86,82

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Pada ulangan harian siklus I hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata skor dasar 68,41 menjadi 78,41. Sedangkan pada ulangan harian siklus II hasil belajar siswa meningkat lagi dari rata-rata skor dasar 68,41 menjadi 86,82.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diterapkan SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru pada mata pelajaran IPS adalah 76. Hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal dari ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* di kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal Hasil Belajar Siswa

Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar		6	16	27,27%	Tidak Tuntas
UH 1	22	14	8	63,64%	Tidak Tuntas
UH 2		19	3	86,36%	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setiap siklus. Dimulai dari skor dasar, siswa yang tuntas hanya 6 siswa dan 16 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal 27,27% dan keterangan tidak tuntas. Selanjutnya setelah dilaksanakannya ulangan harian siklus I, siswa yang tuntas menjadi 14 siswa dan 8 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal yang meningkat yaitu 63,64% namun masih dengan keterangan tidak tuntas secara klasikal. Pada siklus II, ketuntasan individu siswa semakin meningkat. Setelah dilaksanakannya ulangan harian siklus II, diperoleh 19 siswa yang tuntas dan 3 siswa yang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal yang semakin meningkat yaitu 86,36% dan mendapatkan keterangan tuntas secara klasikal.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, maka dapat dilihat dari skor dasar ke ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Peningkatan Skor Rata-rata	Persentase Peningkatan
Skor Dasar		1505	68,41	-	-
UH Siklus I	22	1725	78,41	10,00	14,62%
UH Siklus II		1910	86,82	18,41	26,91%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat peningkatan pada siklus I pada ulangan harian I dari rata-rata skor dasar kelas 68,41 meningkat 10,00 menjadi 78,41 dengan persentase peningkatan 14,62%. Selanjutnya, pada siklus II pada ulangan harian II mengalami peningkatan lagi dari rata-rata skor dasar kelas 68,41 meningkat 18,41 menjadi 86,82 dengan persentase peningkatan 26,91%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat rata-rata hasil belajar IPS dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru.

Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan, terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklusnya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Berdasarkan hasil data aktivitas guru pada siklus I yang mendapatkan kategori cukup, tentunya dikarenakan masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran seperti, peneliti kurang jelas dalam menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, belum maksimal dalam mengontrol

kelas, belum membimbing semua kelompok belajar dalam bekerja serta belum mengelola waktu pembelajaran dengan baik sehingga menjadi kendala bagi peneliti. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan aktivitas guru ini disebabkan peneliti yang sudah maksimal dalam mengontrol kelas dengan memberikan bimbingan kepada semua kelompok maupun individu sehingga suasana kelas menjadi tertib dan siswa dapat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Slameto (2013:97) bahwa peranan guru dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Artinya, guru tidak hanya mengajar dan memberikan informasi kepada siswa, akan tetapi guru juga mempunyai tugas melatih, membimbing, serta mengarahkan siswa kepada materi pelajaran sehingga siswa mampu belajar dan bersikap sebagai manusia yang terdidik. Jadi guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa peran aktif serta bimbingan guru maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak maksimal.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Adanya peningkatan aktivitas siswa dikarenakan peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Robert E. Slavin (dalam Saur Tampubolon, 2013) mendefinisikan bahwa *index card match* adalah model pasangan kartu index yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Model ini merupakan model pembelajaran, karena dalam pembelajaran siswa melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan berpasangan yang diarahkan guru, sehingga siswa saling membantu, saling diskusi, dan saling berargumentasi dalam rangka mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan menutup kesenjangan pemahaman masing-masing. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*, sangat baik untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa akan tampak pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing, siswa saling berlomba dalam mencari pasangan kartu yang tepat dan cepat. Tidak hanya itu saja, siswa sudah berani tampil di depan siswa lainnya, siswa sudah bisa saling menghargai satu dengan lainnya, dan siswa berani menyimpulkan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami olehnya.

Berdasarkan hasil belajar IPS siswa adanya peningkatan dari skor dasar, siklus I dan siklus II. Proses pembelajaran sebelumnya guru melakukan penyampaian materi dengan ceramah dan berpusat pada buku, mencatat materi pelajaran, dan memberi soal latihan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:63) guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta akan lebih bertahan lama karena siswa mengalaminya secara langsung, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran yang menarik seperti ini memberikan dampak positif bagi siswa. Hal ini juga sesuai dengan Mel Silberman (2007:240) yang berpendapat bahwa *Index Card Match (ICM)* adalah salah satu cara menyenangkan untuk aktif meninjau ulang materi pelajaran; membolehkan siswa untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas. Sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa cepat memahami suatu konsep atau topik pelajaran, selain itu siswa yang aktif dalam belajar menjadi lebih

bersemangat kembali, sedangkan siswa yang pasif semakin terbiasa untuk aktif dalam belajar. Keaktifan siswa yang tampak pada saat mencari pasangan kartu menimbulkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* juga memberikan pengaruh terhadap ketuntasan klasikal siswa, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dari sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*.

Berdasarkan adanya peningkatan dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar tentunya hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stahl (dalam Isjoni, 2013) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih, *dkk* (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyo Riyanti (2013) yang menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan proses belajar yang dilihat dari adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPS siswa.

Analisis hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPS siswa sebagai berikut:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama sebesar 66,67% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua sebesar 75,00% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama sebesar 83,33% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua sebesar 87,50% dengan kategori sangat baik. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama sebesar 62,50% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua 75,00% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama sebesar 87,50% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua 91,67% dengan kategori sangat baik.
2. Peningkatan hasil belajar IPS siswa yang dilihat dari skor dasar dengan nilai rata-rata 68,41 pada ulangan harian siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 78,41 dengan persentase peningkatan sebesar 14,62%. Pada ulangan harian siklus II nilai rata-rata meningkat kembali menjadi 86,82 dengan persentase

peningkatan sebesar 26,91%. Adapun ketuntasan klasikal pada skor dasar, siswa yang tuntas hanya 6 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 27,27% kategori tidak tuntas, pada ulangan harian siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 63,64% kategori tidak tuntas, dan pada ulangan harian siklus II jumlah siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 19 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 86,36% kategori tuntas.

Rekomendasi

Hasil pelaksanaan penelitian di kelas VA SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar IPS siswa, maka peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* memberikan dampak positif jika diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran di sekolah dasar karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* pada proses pembelajaran. Bagi guru, hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*. Dalam penerapannya, diharapkan guru harus memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dengan benar, menyajikan kartu *index card match* yang menarik, dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan *index card match* dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar yang kemudian berdampak positif kepada meningkatkannya hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan diri, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* agar pada penelitian berikutnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta

Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

- Mel Silberman. 2010. *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. PT. Indeks. Jakarta Barat.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riyo Riyanti. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 105 Pekanbaru. (diakses 21 Mei 2017)
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Saur Tampubolon. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga. Jakarta.
- Sunarsih, M. Chamdani, dan Ngatman. 2013. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Index Card Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN Glontor Tahun Ajaran 2012/2013. *Kalam Cendikia* 4(2). (diakses 05 Maret 2017)
- Syahrilfuddin, Damanhuri Daud, Hendri Marhadi, dan Mahmud Alpusari. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prestasi Puska Publisher.Surabaya.
- Zainal Aqib, M. Maftuh, Sujak, dan Kawenter. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. CV. Yrama Widya. Bandung.